

## BAB II

### GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

#### 2.1 Tentang GMLS



Gambar 2.1 Logo GMLS

Sumber: Dokumen perusahaan (2025)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah kepanjangan dari GMLS, sebuah organisasi berbasis komunitas di bidang sosial, edukasi, dan kemanusiaan, dengan fokus utamanya pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana. Kehadiran GMLS berangkat dari keresahan akan masih rendahnya pemahaman masyarakat yang masih minim, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana di lingkungan sekitar. Awal pembentukan GMLS berawal dari pengalaman personal pendirinya, Anis Faisal Reza, yang akrab disapa Abah Lala. Tahun 2014, ketika dipindahtugaskan ke wikayah pesisir Lebak Selatan sebagai aparatur sipil negara, ia mulai merasakan kekhawatiran akan potensi bencana yang mengancam daerah tersebut. Kekhawatiran tersebut semakin kuat setelah membaca informasi mengenai

potensi gempa besar di pulau Jawa yang dapat memicu tsunami. Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan rasa cemas, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan sejak dini, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana. Seiring berjalannya waktu, rasa khawatir tersebut tidak lagi hanya menjadi beban pikiran, tetapi berubah menjadi motivasi untuk bertindak di lapangan. Anis Faisal Reza kemudian mulai mengambil langkah awal dengan membangun jaringan komunikasi berbasis radio bersama rekan-rekannya. Inisiatif inilah yang kemudian bertujuan untuk memastikan semua masyarakat tetap dapat saling terhubung dalam kondisi darurat.

Jaringan radio tersebut berhasil dibuat pada tahun 2018 dan menjadi salah satu fondasi awal dalam membangun sistem komunikasi kebencanaan di wilayah Lebak Selatan. Perkembangan GMLS tidak terlepas dari berbagai kolaborasi dengan sejumlah pihak, seperti lembaga pemerintah dan komunitas yang bergerak di bidang kebencanaan. Keterlibatan pihak-pihak seperti BNPB, BMKG, U-Inspire Indonesia, serta akademisi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) menjadi katalis dalam memperkuat gagasan dan implementasi program mitigasi bencana di wilayah tersebut. Melalui kolaborasi ini, GMLS mulai berkembang dari sebuah inisiatif kecil menjadi gerakan yang lebih terstruktur dan lebih berdampak luas lagi. GMLS secara resmi didirikan pada tanggal 13 Oktober 2020 sebagai organisasi yang berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana. Pada tahap awal pembentukannya, organisasi ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mitigasi bencana hingga keterbatasan sumber daya manusia.

Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang merespon kegiatan GMLS dengan skeptis. Namun, kondisi tersebut tidak menghentikan langkah organisasi untuk terus berkembang dan menjalankan misinya. Dalam perjalanannya, GMLS tidak hanya berfokus pada kegiatan edukasi, tetapi juga mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Program-program tersebut mencakup sosialisasi kebencanaan, pelatihan tanggap darurat,

simulasi evakuasi, hingga pembangunan sistem komunikasi dan peringatan dini. Selain itu, GMLS juga berupaya mengembangkan kapasitas masyarakat agar mampu merespons situasi darurat secara mandiri dan tepat. Saat ini, GMLS berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, dan memiliki sebuah *command centre* yang berfungsi sebagai pusat komunikasi dan koordinasi. *Command centre* tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan mitigasi dan tanggap darurat, serta menjadi simbol keseriusan GMLS dalam membangun sistem kesiapsiagaan bencana yang terintegrasi di wilayah Lebak Selatan. GMLS tidak hanya berperan sebagai organisasi kemanusiaan, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang lahir dari kepedulian individu dan berkembang melalui kolaborasi serta partisipasi masyarakat. Melalui berbagai program dan inisiatif yang dijalankan, GMLS berupaya menciptakan masyarakat yang lebih sadar, siap, dan tangguh dalam menghadapi potensi bencana di masa yang akan datang.

## 2.2 Visi Misi GMLS

Visi GMLS sebagai berikut:

*"Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam".*

Visi ini mencerminkan cita-cita GMLS untuk mewujudkan masyarakat Lebak Selatan yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi potensi bencana alam, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Misi dari GMLS sebagai berikut:

Untuk mewujudkan misi tersebut, GMLS telah merumuskan beberapa misi yang menjadi landasan dalam setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan. Misi-misi tersebut meliputi:

1. Membangun database kebencanaan;
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, bisnis, dan organisasi kemanusiaan;

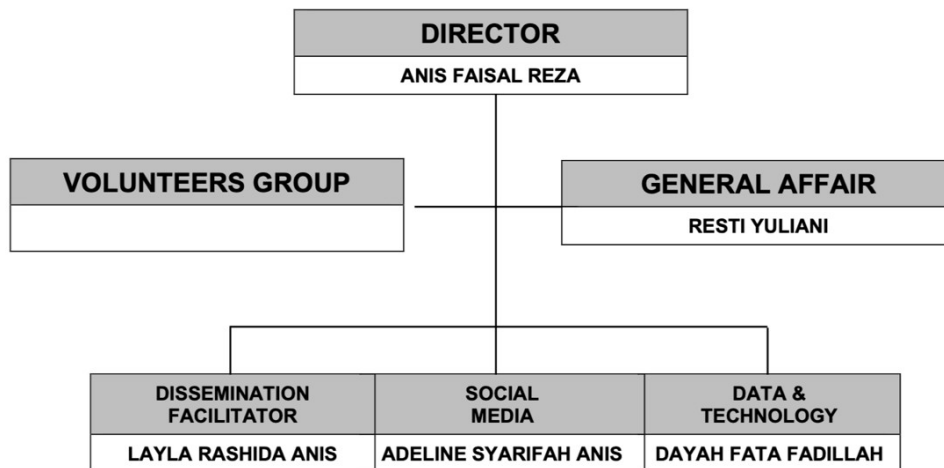
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan;
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana; dan
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki motto “*Ne Pereculum Neglexeris*” yang berarti “janganlah mengabaikan bahaya,” sebagai cerminan nilai utama organisasi dalam menekankan pentingnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana. Dalam menjalankan aktivitasnya, GMLS berfokus pada mitigasi bencana. Dalam menjalankan aktivitasnya, GMLS berfokus pada mitigasi bencana, khususnya dalam upaya pengurangan risiko tsunami serta bencana alam lainnya. Program unggulan yang dijalankan meliputi *Tsunami Ready Program* dan *Community Resilience Program*, yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi berbagai potensi bencana. Secara operasional, GMLS berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, dan dilengkapi dengan *command centre* sebagai pusat koordinasi komunikasi serta informasi kebencanaan. Fasilitas ini yang mendukung efektivitas organisasi dalam melakukan monitoring, edukasi, hingga respons terhadap situasi darurat. Melalui berbagai program dan kolaborasi yang telah dijalankan, GMLS menunjukkan komitmennya dalam membangun masyarakat yang sadar akan risiko serta memiliki kapasitas untuk menghadapi bencana secara mandiri dan berkelanjutan.



## 2.3 Struktur Organisasi GMLS

GMLS memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi GMLS  
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi yang bergerak di bidang mitigasi bencana dengan struktur yang sederhana, namun tetap mampu menjalankan berbagai program secara efektif. Meskipun jumlah anggotanya tidak banyak, setiap individu memiliki peran yang jelas dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini membuat GMLS dapat bergerak secara fleksibel, baik dalam kegiatan edukasi maupun saat menghadapi situasi darurat. Struktur organisasi GMLS disusun untuk menunjang kegiatan utama seperti edukasi kebencanaan, peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, serta pengelolaan sistem peringatan dini. Dalam pelaksanaannya, setiap divisi tidak bekerja sendiri, melainkan saling terhubung agar program yang dijalankan dapat berjalan dengan optimal.

### A. Director

Director merupakan posisi pimpinan tertinggi dalam GMLS yang bertanggung jawab dalam menentukan arah dan strategi organisasi. Peran ini tidak hanya



berfokus pada perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Director juga aktif membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan organisasi lain yang bergerak di bidang kebencanaan. Dalam konteks program, Director berperan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan mendukung standar kesiapsiagaan, termasuk pemenuhan indikator *Tsunami Ready*. Pada situasi darurat, Director juga menjadi pihak yang memimpin koordinasi respons bencana.

### **B. General Affair**

General Affair berperan dalam mengelola kebutuhan operasional organisasi sehari-hari. Posisi ini menangani berbagai hal administratif, mulai dari pencatatan kegiatan, pengelolaan logistik, hingga memastikan seluruh kebutuhan program tersedia dengan baik.

Selain itu, General Affair juga mengatur jadwal kegiatan serta mendukung distribusi materi edukasi kepada masyarakat. Peran ini menjadi penting karena memastikan semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar dari sisi teknis dan operasional.

### **C. Dissemination Facilitator**

Dissemination Facilitator berfokus pada penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat. Tugas utamanya adalah menyusun materi mitigasi bencana yang mudah dipahami, sekaligus menyampaikan pesan tersebut melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan simulasi.

Peran ini juga mencakup upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, misalnya melalui pelatihan evakuasi atau pengenalan tanda-tanda bahaya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan sering kali disesuaikan dengan budaya lokal agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

#### **D. Social Media**

Divisi Social Media bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi melalui digital. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan konten seperti video, infografis, maupun informasi terkini terkait kebencanaan.

Selain itu, divisi ini juga berperan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, baik melalui penyebaran informasi peringatan dini maupun interaksi langsung di media sosial. Dengan cara ini, informasi dapat menjangkau lebih banyak orang secara cepat dan efektif.

#### **E. Data & Technology**

Data & Technology memiliki peran dalam mengelola data serta mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan mitigasi bencana. Tugasnya mencakup pemetaan wilayah rawan bencana, pengelolaan database, serta pengoperasian sistem peringatan dini.

Divisi ini juga berperan dalam melakukan analisis risiko serta memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam program bersifat akurat dan dapat dipercaya. Dengan dukungan teknologi, proses mitigasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien.

#### **F. Volunteers Group**

Volunteers Group merupakan bagian yang berperan langsung di lapangan. Para relawan membantu dalam berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi, distribusi informasi, hingga pelaksanaan simulasi bencana.

Dalam situasi darurat, relawan juga menjadi garda terdepan dalam membantu proses evakuasi dan penyaluran bantuan. Keberadaan mereka sangat penting karena menjadi penghubung antara organisasi dan masyarakat secara langsung.